

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Bank

Sementara itu, Kasmir (2012 : 23) mendefinisikan bank sebagai berikut: "Bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Dimana kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya".

Kata bank berasal dari bahasa Italia banca berarti tempat penukaran uang (wikipedia 2018 : 31 Juli 2018). Pengertian bank sendiri adalah sebuah lembaga intermediasi yang menjembatani antara pemilik dana berlebih kepada yang memerlukan dana untuk kemudian diolah demi kesejahteraan bersama yang pengambilannya menurut ketentuan yang berlaku.

"Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana pada waktu yang ditentukan" (Lukman Dendawijaya, 2013: 25).

Dari ketiga definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri suatu lembaga keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dana dari masyarakat
2. Menyalurkan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit
3. Memberikan jasa-jasa dalam bentuk lalu lintas pembayaran
4. Mengedarkan uang giral (Bank Umum) dan uang kartal (Bank Indonesia)

B. Pengertian Kredit

Simorangkir (2008:91), merumuskan bahwa "kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang dan barang) dengan balas prestasi (kontra prestasi), akan terjadi pada waktu mendatang.

Menurut Rivai (2012:4), “definisi kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditur atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak”.

Sastradipoera (2012:151) menyebutkan, “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan (yang disamakan dengan uang) berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang dalam hal ini peminjam berkewajiban melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu dengan (biasanya) sejumlah bunga yang ditetapkan lebih dahulu”.

Kata kredit itu sendiri dari bahasa Yunani *Credere*, yang berarti kepercayaan atau dalam bahasa lain *Creditum*, yang berarti kepercayaan atau kebenaran. Jadi orang yang mendapatkan kredit berarti mendapatkan kepercayaan dari bank untuk mengelola dan menerima sejumlah uang dengan ketentuan uang yang dipinjamkan tersebut dalam waktu tertentu harus dikembalikan dengan bunganya,. Menurut undang-undang Pokok Perbankan No. 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 11, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersembahkan dengan itu, berdasarkan kesepakatan atau persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Adanya suatu penyerahan uang tagihan atau barang lain yang menimbulkan tagihan tersebut kepada pihak lain, dengan harapan bahwa bank sebagai pemberian pinjaman mendapat tambahan nilai uang pokok pinjaman tersebut berupa bunga.
2. Dalam proses kredit terdapat dua pihak yang berkepentingan, yang mana diantara kedua belah pihak yang bersangkutan dituntut untuk memenuhi kewajiban masing-masing.
3. Kredit merupakan suatu proses yang dilandasi dengan kepercayaan untuk melakukan pembayaran dimasa yang akan datang, dengan sejumlah imbalan tertentu yang telah ditentukan melalui persetujuan pinjam meminjam antara pemberi kredit dengan penerima kredit.

C. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja adalah bentuk kredit yang diberikan dengan tujuan untuk menambah modal nasabah. Kredit modal kerja ada dua, yaitu kredit modal kerja musiman dan kredit modal kerja berjangka. Bank *overdraft* adalah salah satu contoh dari kredit modal kerja musiman. Bank *overdraft* sangat membantu pengusaha untuk membantu kebutuhan dana tunai guna membiayai kegiatan operasi bisnis mereka yang berfluktuasi dari waktu ke waktu. Kredit berjangka yang sangat populer di kalangan para debitur pengusaha adalah kredit jangka pendek dengan waktu satu tahun.

D. Unsur Kredit

Sebagaimana telah diketahui bahwa kredit diberikan atas dasar kepercayaan, maka hal itu berarti bahwa prestasi yang diberikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh pihak penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui bersama. Berdasarkan hal tersebut, unsur-unsur yang terkandung dalam kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan, adanya suatu keyakinan dari pembeli kredit bahwa peristiwa yang diberikan kepada pemakai benar-benar akan diterima kembali dimasa yang akan datang atau masa yang telah ditentukan.
2. Uang atau tangguhan yang dapat dipersamakan, penyediaan dana kredit oleh bank dapat berupa uang tunai atau tagihan, yang termasuk dalam tagihan ini antara lain fasilitas garansi bank, *Letter of Credit* (L/C).
3. Persetujuan, pelayanan kredit oleh pihak bank kepada peminjam harus berdasarkan kedua belah pihak. Bank setuju menyediakan kredit kepada

peminjam setelah menerima kekayaan peminjam dan dinilai pihak peminjam setuju terhadap syarat-syarat yang ditetapkan bank. Bukti tercapainya persetujuan tersebut dituangkan dalam perjanjian antara bank dan peminjam.

4. Kewajiban melunasi, kredit harus dilunasi sebab kredit adalah bagian dari kelayakan bank yang diserahkan kuasa pengelolanya bukan hak misalnya kepada penerima kredit.
5. Waktu, dalam pemberian kredit ada unsur waktu yang harus dipertimbangkan, waktu dalam hal ini adalah jangka waktu pengembalian kredit.
6. Bunga dan imbalan bank memerlukan imbalan dari kredit yang disediakan kepada peminjam. Keperluan akan imbalan ini muncul untuk beberapa hal seperti menutupi risiko kredit macet, balas jasa kepada pemilik dana, jasa bank dalam mengelola kredit yang berbentuk gaji karyawan, serta tingkat keuntungan yang diharapkan.
7. Kekayaan, kredit adalah kekayaan bank yang sebagian dananya diperoleh dari masyarakat dan dikelola oleh pihak bank.

E. Tujuan dan Fungsi Kredit

Pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain:

1. Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh pihak bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada debitur. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank. Jika bank yang terus menerus menderita kerugian, maka besar kemungkinan bank tersebut akan dilikuidir (dibubarkan).

2. Membantu usaha debitur

Tujuan lain adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor. Keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarkan pemberian kredit adalah:

- a. Penerimaan pajak, dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank.
- b. Membuka kesempatan kerja, dalam hal ini untuk kredit pembangunan usaha baru atau perluasan usaha akan membutuhkan tenaga kerja baru sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

- c. Meningkatkan jumlah barang dan jasa, jelas sekali bahwa sebagian besar kredit yang disalurkan akan dapat meningkatkan jumlah barang dan jasa yang beredar di masyarakat.
- d. Menghemat devisa Negara terutama untuk produk-produk yang sebelumnya di impor, dan apabila sudah dapat diproduksi di dalam negeri dengan fasilitas kredit yang ada jelas akan dapat menghemat devisa Negara.
- e. Meningkatkan devisa Negara, apabila produk dari kredit yang dibiayai untuk keperluan ekspor.

Kemudian disamping tujuan di atas suatu fasilitas kredit memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang.

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh debitur.

2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

3. Untuk meningkatkan daya guna barang.

Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

4. Meningkatkan peredaran uang.

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari suatu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah yang beredar.

5. Sebagai alat stabilitas ekonomi.

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan masyarakat. Kemudian dapat pula kredit membantu dalam mengeksport barang dari dalam negeri keluar negeri sehingga meningkatkan devisa Negara.

6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.

Bagi debitur tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi debitur yang modalnya pas-pasan.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapat.

Semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapat jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentunya membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik juga akan dapat meningkatkan

pendapatnya seperti membuka warung atau menyewa rumah kontrakan atau jasa lainnya.

8. Untuk meningkatkan hubungan internasional.

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara debitur dan kreditur. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

F. Jenis-jenis kredit

1. Kredit dilihat dari segi tujuannya.

- a. Kredit konsumtif, yaitu jenis kredit yang diberikan biasanya kepada perorangan untuk tujuan konsumsi misalnya, kredit kepemilikan rumah, kredit kendaraan, kredit untuk anak sekolah dan lain-lain.
- b. Kredit produktif, yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.
- c. Kredit perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

2. Kredit dilihat dari segi jangka waktu.

- a. Kredit jangka pendek, merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun, biasanya digunakan untuk kredit modal kerja.

- b. Kredit jangka menengah, yaitu kredit jangka waktunya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun. Kredit ini dapat diberikan untuk modal kerja.
 - c. Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu diatas tiga tahun atau lima tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur.
3. Kredit dilihat dari segi kegunaanya.
- a. Kredit investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek / pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relative lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.
 - b. Kredit modal kerja, merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. Kredit modal kerja merupakan kredit yang didirikan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.
4. Kredit dilihat dari segi jaminan.
- a. Kredit dengan jaminan, merupakan kredit yang diberikn dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang

dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan calon debitur.

- b. Kredit tanpa jaminan, yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat loyalitas calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

G. Teknik Penilaian Terhadap Permohonan Kredit.

Tujuan penilaian terhadap permohonan terhadap kredit adalah menilai seberapa besar kemampuan dan kesediaan calon debitur mengembalikan kredit yang mereka pinjam dan membayar bunganya sesuai dengan isi perjanjian kredit. Berdasarkan penelitian ini, bank dapat memperkirakan tinggi rendahnya risiko yang akan ditanggung, bila mereka meluluskan kredit yang diminta. Dalam melakukan evaluasi permintaan kredit, seorang analisis kredit akan meneliti berbagai macam faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi kemampuan dan kesediaan calon debitur memenuhi kewajiban mereka terhadap pihak bank.

Dalam menentukan nilai kredit dikenal adanya prinsip "5-C" yaitu (Munawir, 2016:235):

1. *Character*

Bank mencari data tentang sifat-sifat pribadi, watak dan kejujuran dari pimpinan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Beberapa petunjuk bagi bank untuk mengetahui karakter nasabah adalah: Mengenal dari dekat, Mengumpulkan keterangan dari aktivitas calon debitur dalam perbankan, Mengumpulkan keterangan

dan minta pendapat dari rekan-rekannya, pegawai, dan saingannya mengenai reputasi, kebiasaan pribadi, pergaulan sosial dan lain-lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 623), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Di sini, karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.

Menurut Simon Philips (dalam Fatchul Mu'min., 2011: 160), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari, seperti pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku yang baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik dan melakukan yang baik. Sebaliknya, orang yang mempunyai kebiasaan buruk dan sering berperilaku menyimpang maka orang tersebut dikatakan orang dengan karakter buruk.

Peterson dan Seligman (dalam Gedhe Raka, dkk., 2011: 37) mengkaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam

membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Fatchul mu'in (2011: 161-162) mempertegas pengertian karakter dengan memberi ciri-ciri karakter, antara lain sebagai berikut:

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*);
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*);
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*);
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*);
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*);
- f. Karakter tidak relative (*character is not relative*).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside-out*). Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah kualitas moral seseorang dalam bertindak dan berperilaku sehingga menjadi

ciri khas individu dan dapat membedakan dirinya dengan individu lainnya.

2. *Capacity*

Menyangkut kemampuan pimpinan perusahaan beserta stafnya baik kemampuan dalam manajemen maupun keahlian dalam bidang usahanya. Untuk itu bank harus memperhatikan: Angka-angka hasil produksi, Angka-angka penjualan dan pembelian, perhitungan rugi-laba perusahaan saat ini dan proyeksinya, Data-data dan finansial di waktu-waktu lalu, yang tercermin didalam laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat diukur kemampuan perusahaan calon dibitur untuk melaksanakan rencana kerjanya di waktu akan datang dalam hubungannya dengan penggunaan kredit tersebut.

Kapasitas berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 552-553). Kemampuan (ability) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. (Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge, 2009: 57).

Lebih lanjut, Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge (2009: 57-61) menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu :

- a. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah).
- b. Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

3. *Capital*

Ini menunjukkan posisi finansial perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh ratio finansialnya dan penekanan pada komposisi "*tangible net work*-nya". Bank harus mengetahui bagaimana pertimbangan antara jumlah hutang dengan jumlah modal sendiri. Untuk itu bank harus: Menganalisa neraca setidaknya selama dua tahun terakhir, Mengadakan analisa ratio untuk mengetahui *likwiditas, solvabilitas, rentabilitas* dari perusahaan calon debitur.

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011:9) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat

diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2015:7).

Menurut Bambang Riyanto (1997:19) pengertian modal usaha sebagai ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif.

4. *Collateral*

Collateral berarti jaminan. Ini menunjukkan besarnya aktiva yang akan diikatkan sebagai jaminan atas kredit yang diberikan oleh bank. Untuk itu yang harus dilakukan bank adalah: Meneliti mengenai pemilikan jaminan tersebut, Mengukur stabilitas nilainya, Memperhatikan kemampuan untuk dijadikan uang dalam waktu relatif singkat tanpa terlalu mengurangi nilainya, memperhatikan pengikatan barang-barang yang benar-benar menjamin kepentingan bank, sesuai dengan kepentingan hukum yang berlaku.

Henderson dan Maness (2009: 67) menjelaskan *Collateral* adalah jaminan kredit yang mempertinggi tingkat keyakinan bank bahwa debitur dengan bisnisnya mampu melunasi kredit, dimana

agunan ini berupa jaminan pokok maupun jaminan tambahan yang berfungsi untuk menjamin pelunasan utang jika ternyata dikemudian hari debitur tidak melunasi utangnya. Debitur menjanjikan akan menyerahkan sejumlah hartanya untuk pelunasan utang menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku, apabila dalam waktu yang ditentukan terjadi kemacetan pembayaran utangnya. Jaminan tambahan ini dapat berupa kekayaan milik debitur atau pihak ketiga.

Menurut Veitzhal Rivai (2013:217) Collateral adalah barang-barang yang diserahkan debitur sebagai agunan terhadap kredit yang diterimanya.

5. *Codition of Economy*

Bank harus melihat kondisi ekonomi secara umum, serta kondisi pada sektor usaha debitur. Dalam hal ini yang harus diperhatikan bank adalah: keadaan ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan usaha calon debitur, kondisi usaha calon debitur, perbandingannya dengan usaha sejenis lainnya di daerah dan lokasi lingkungannya, Keadaan pemasaran dari usaha calon debitur, prospek usaha dimasa yang akan datang, untuk kemungkinan bantuan kredit dari bank, kebijaksanaan pemerintah yang mempengaruhi terhadap prospek industri, dimana perusahaan pemohon kredit termasuk di dalamnya.

Menurut Veitzhal Rivai (2013:217) *Condition of economic* yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya yang memengaruhi usaha calon debitur di kemudian hari.

Henderson dan Maness (2009: 67) menjelaskan *Condition of economic* yaitu kondisi yang mempersyaratkan bahwa kegiatan usaha debitur mampu mengikuti fluktuasi ekonomi, baik dalam negeri maupun luar negeri, dan usaha masih mempunyai prospek kedepan selama kredit masih dinikmati debitur. Termasuk juga analisis terhadap kemampuan usaha debitur dalam menghadapi situasi perekonomian yang mungkin tiba-tiba berubah diluar dugaan semula.

Menurut Ismail (2015 : 124-125) *Condition* adalah menilai kredit dengan menilai kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk di masa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

H. Proses pemberian kredit.

Proses pemberian kredit/pembiayaan adalah rangkaian proses yang harus dilalui dalam memberikan kredit atau pembiayaan oleh bank. Pada prakteknya setiap bank mempunyai alur proses yang berbeda antara satu dengan yang lain, namun secara umum mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana pemberian kredit atau pembiayaan tersebut dapat dilaksanakan dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*).

Menurut Muhamad (2012:260-261) Proses pemberian kredit/pembiayaan adalah “merupakan pendanaan, baik aktif maupun pasif, yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan kepada nasabah”.

Adapun proses pemberian kredit dan pihak – pihak yang terkait dalam pemberian kredit pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Area Bogor adalah sebagai berikut :

1. Pihak-Pihak yang Terkait dalam Proses Pemberian Kredit

- a. Mikro Kredit Sales (MKS).
- b. Mikro Kredit Analis (MKA).
- c. Mikro Mandiri Collection (MMC).
- d. Credit Admin Officer (CAO).
- e. Credit Quality Officer (CQO).
- f. Mikro Mandiri Manager (MMM).
- g. Kepala Cabang Micro (KCM).
- h. Cluster Admin.
- i. Cluster Manager.
- j. District Manager.
- k. Cabang/distributions channel.

2. Sistem yang Digunakan

Proses pemberian KUM menggunakan Loan Origination System (LOS) Mikro. Teknis pelaksanaannya dijelaskan dalam Petunjuk Teknis Operasional (PTO) LOS Segmen Mikro.

3. Alur Proses Pemberian Kredit

a. Inisiasi

- 1) MKS mencari Calon Debitur yang layak/*feasible* untuk dibiayai kredit dan melakukan pemasaran kredit secara proaktif, baik

melalui kunjungan langsung kepada Calon Debitur maupun melalui sarana pemasaran lainnya.

- 2) Apabila Calon Debitur tidak memenuhi persyaratan, maka permohonan kredit tidak dapat diproses lebih lanjut.
- 3) Apabila Calon Debitur telah memenuhi kualifikasi, maka MKS meminta Calon Debitur untuk melengkapi persyaratan yang telah ditentukan dengan melakukan kunjungan ke tempat usaha, tempat tinggal, dan tempat agunan.
- 4) MKS melakukan penilaian agunan dengan menggunakan format Penilaian Agunan yang telah ditentukan.

b. Verifikasi

- 1) MKA melakukan verifikasi terhadap aplikasi kredit dan kelengkapan dokumen Calon Debitur yang diserahkan oleh MKS. MKA dapat melakukan *On The Spot* (OTS) apabila diperlukan.
- 2) Apabila terdapat ketidaklengkapan dokumen yang dipersyaratkan, maka MKA meminta MKS untuk melengkapi dokumen persyaratan.

c. Analysis/Scoring

- 1) MKA melakukan analisa kredit jika pemenuhan dokumen yang dipersyaratkan telah lengkap.
- 2) MKA melakukan proses analisa kredit menggunakan LOS Mikro.
- 3) Dalam LOS Mikro, terdapat tahap *Duplicate Checking*.

Duplicate Checking adalah proses untuk mengidentifikasi data Calon Debitur dan pasangannya dibandingkan dengan database Bank, apakah tercatat sebagai Debitur existing, Calon Debitur yang di-*reject*, Calon Debitur dalam proses (*pipeline*), atau Debitur lunas.

- 4) MKA mencetak nota analisa dari LOS Mikro untuk diajukan kepada MMM atau pemegang kewenangan memutus lainnya.

Nota analisa yang digunakan untuk evaluasi kredit hanya menggunakan Nota Analisa Kredit yang berasal dari LOS Mikro.

d. Credit Approval

- 1) Berdasarkan Nota Analisa Kredit dan hasil scoring yang diajukan oleh MKA, MMM akan mengambil keputusan kredit setelah meyakini dan melakukan verifikasi data serta kelayakan usaha Debitur.
- 2) Jika permohonan kredit yang akan diputus melebihi kewenangannya, maka MMM meneruskkn Nota Analisa Kredit dari LOS Mikro kepada pemegang kewenangan yang lebih tinggi.
- 3) Jika permohonan ditolak, maka MMM menugaskan MKA untuk membuat Surat Penolakan Kredit (SPK) yang ditandatangani MMM untuk disampaikan kepada pemohon.

e. Legal Documentations

- 1) MMM meminta MKA membuat Perjanjian Kredit yang di-generate dari LOS Mikro dan pengikatan agunan (jika dipersyaratkan) sesuai syarat yang diatur dalam PK.
- 2) Sebelum penandatanganan PK, Calon Debitur diminta untuk:
 - a) Menunjukkan dan/atau menyerahkan dokumen asli sesuai persyaratan yang diminta.
 - b) Membayar biaya-biaya yang dipersyaratkan, seperti provisi, biaya administrasi, premi asuransi, dan sebagainya.
- 3) MMM melakukan *compliance review* di LOS Mikro terhadap pemenuhan dokumen yang dipersyaratkan untuk penandatanganan PK.

f. Disbursement

- 1) Setelah PK ditandatangani oleh MMM/KCM dan Debitur, selanjutnya MMM/KCM melakukan updating status pada sistem LOS Mikro.
- 2) Cluster Manager melakukan *compliance review* di sistem LOS Micro atas pemenuhan syarat efektif kredit, mencocokkan antara data rekening pinjaman di LOS Micro dengan PK, dan melakukan aktivasi rekening pinjaman.
- 3) Setelah rekening pinjaman diaktivasi, MMM/KCM membuat nota posting pemindahbukuan ke rekening tabungan Debitur.
- 4) Posting pemindahbukuan dilakukan oleh cabang dan Debitur dapat melakukan penarikan dana dari rekening tabungannya.

Sebelum melaksanakan kegiatan analisis kredit, yaitu membahas aspek-aspek yang mempengaruhi kegiatan usaha secara detail dan secara kritis. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu (Mulyono Teguh Pudjo, 2016:10):

1. Pendekatan yang pertama yaitu berupa pendekatan jaminan (*collateral approach*). Bentuk pendekatan ini adalah bentuk pendekatan yang paling klasik dan juga paling sederhana. Pada intinya pendekatan ini dilakukan sebagai dasar dalam analisis kreditnya yaitu kredit akan diberikan apabila calon debitur mempunyai jaminan yang memadai baik ditinjau dari nilai ekonomi ataupun nilai yuridisnya.
2. Bentuk pendekatan yang kedua yaitu berupa pendekatan karakter (*character approach*). Pada intinya pendekatan ini proses pemberian kredit didasarkan atas kepercayaan terhadap reputasi karakter bisnis dan calon debiturnya. Sebetulnya pada pendekatan ini merupakan bentuk pendekatan perkreditan yang paling murni karena seperti diketahui perkreditan itu sendiri merupakan suatu kepercayaan.
3. Bentuk pendekatan yang ketiga yaitu mendasarkan diri kemampuan pelunasan atas kredit yang diberikan (*repayment approach*). Pada intinya proses analisis kredit dalam bentuk pendekatan ini bank mendasarkan diri pada kemampuan pelunasan utang dari nasabah dan tidak mendasarkan dari pada karakternya ataupun feasibilitas dari pada proyeknya itu sendiri. Jadi dengan demikian pada pendekatan ini penilaian kemampuan pelunasan tersebut tidak terbatas pada sumber-sumber dana yang diciptakan oleh kegiatan usaha nasabahnya untuk

melunasi kreditnya, tetapi dapat juga sumber dana untuk pelunasan kredit itu diambil dari sumber dan dari pihak ketiga lainnya atau likuiditas barang-barang jaminan yang diserahkan oleh pihak nasabah.

4. Pendekatan yang keempat yaitu atas dasar tingkat keterlaksanaan proyek usaha calon debitur (*feasibility approach*). Proyek usaha yang akan dimintakan kredit kepada bank masih dalam suatu bentuk rencana, belum ada realisasinya secara konkrit. Jadi dapat saja proyek yang akan dimintakan kredit tersebut masih dalam angan-angan calon debitur ataupun sudah diwujudkan dalam bentuk suatu usulan proyek (*project proposal*).
5. Pendekatan selanjutnya yaitu pemberian kredit sebagai bank pembangunan (*development bank approach*). Analisis pemberian kredit yang mendasarkan diri sebagai bank pembangunan telah meletakkan fungsi bank tersebut sebagai "*agent of development*" dari suatu sistem perekonomian. Sehingga bank tersebut akan melaksanakan fungsinya sebagai sarana moneter (*monetary device*) dari suatu penguasa moneter. Jadi dalam proses pemberian kredit akan ada 2 misi sekaligus yang ingin dicapainya yaitu mencari laba sebagai "*business body*" dan juga sekaligus aktif sebagai *agent of development* tersebut.

Berbagai informasi yang penting untuk disiapkan guna memperoleh proses analisa kredit antara lain :

1. Data informasi/formal yang menyangkut soal reputasi karakter calon nasabah yang dapat diperoleh dari asosiasi-asosiasi dan lain-lain.

2. Bank to bank informasi untuk mendukung informasi bonafiditas dan reputasi karakter nasabah yang bersangkutan.
3. Informasi mengenai pemasaran produk atau jasa yang ditawarkan oleh calon debitur.
4. Data/informasi sosial ekonomis dan politis yang menyangkut proyek yang akan dibiayai dengan kredit.
5. Berbagai data statistik yang telah diolah oleh Biro Pusat Statistik untuk data/informasi pendukung analisa makro ekonomi.
6. Berbagai ketentuan perundang-undangan dan peraturan pemerintah lainnya yang menyangkut permasalahan proyek yang akan dibiayai dengan kredit.
7. Berbagai informasi dan teknis dari proyek calon debitur.
8. Kumpulan kliping yang ada kaitannya dengan proyek yang akan dikerjakan.
9. Sumber-sumber bahan baku/bahan penolong serta mekanisme pengadaannya.
10. Data intern bank yaitu antara lain aktivitas rekening gironya sebab biasanya sebelum menjadi debitur seorang telah menjadi girant terlebih dahulu.
11. Informasi pasar tenaga kerja yang diperlukan untuk menangani proyek.

Setelah informasi-informasi umum diatas telah dapat di kumpulkan baru dimulailah pengumpulan data/informasi khusus yang menyangkut calon debitur sendiri antara lain:

- a. Data-data yuridis, yaitu mulai akta pendirian sampai dengan akta-akta perubahan perusahaan.
- b. Data keuangan/kegiatan usaha nasabah lainnya seperti neraca dan perhitungan laba/rugi beserta lampiran-lampirannya.
- c. Data teknis dari perusahaan calon debitur, kalau misalnya pabrik tentunya akan diminta informasi tentang plant location, gedung-gedung pabrik, kantor dan sarana lain.
- d. Data-data manajemen, personalia antara lain struktur organisasi perusahaan, jumlah kualitas tenaga kerja yang diperlukan dan lain-lain.
- e. Data-data ekonomis dan yuridis dari barang-barang yang akan dijaminkan.

I. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penulisan ini, maka penulis mengumpulkan referensi penulisan terdahulu yang sesuai dengan judul peneliti antara lain yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

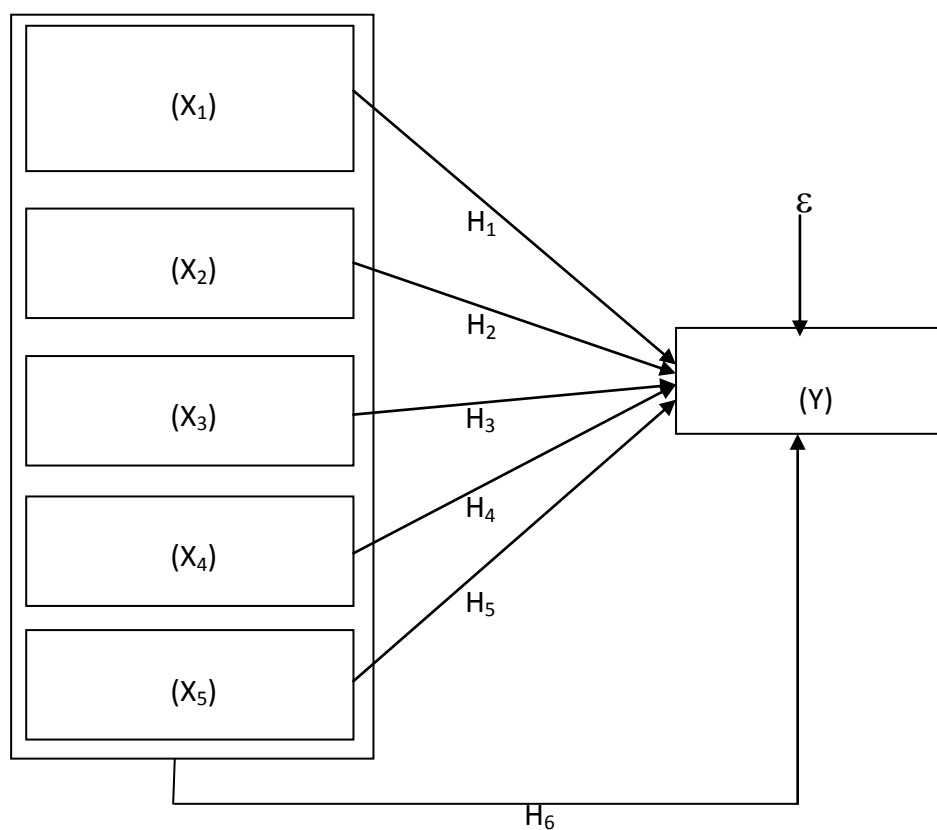
No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Diah Ayu Dwi Wulandari Jurnal Ilmu Manajemen e-Journal (Volume 2 Tahun 2014) ISSN:2589	Pengaruh Five "C"s Of Credit Terhadap Proses Pemberian Kredit Pada BPR di Kota Semarang	Regresi Linier	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Character, Capacity, Capital, Colateral dan Condition of Economy berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada BPR di kota Semarang. Secara bersama-sama terbukti bahwa variabel Character, Capacity, Capital, Collateral dan Condition of Economy berpengaruh positif dan signifikan terhadap

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				keputusan pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Semarang. Adapun besarnya pengaruh Character, Capacity, capital, Colateral dan Condition of Economy terhadap keputusan pemberian kredit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Semarang adalah 88,6%.
2	Ni Made Dwi Widiyanti, I Wayan Suwendra, Fridayana Yudiastama e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen (Volume 2 Tahun 2014) ISSN:8975	Pengaruh Penilaian Kredit Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Pada BPR	Regresi Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pemberian kredit.
3	Niniek Wahyuni. Journal Ilmiah Jurusan Manajemen (Volume 3 Tahun 2016) ISSN:9998	Penerapan Prinsip 5C Dalam Pemberian Kredit Sebagai Perlindungan Bank	Analisis Deskripsi	Untuk memperoleh keyakinan dan melindungi kepentingan bank, maka bank harus melakukan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan dan prospek usaha dari nasabah debitur, yang dikenal dengan "5C". Namun dalam praktiknya penerapan analisis prinsip 5C ini belum dapat dilaksanakan secara maksimal, bahkan ada kecenderungan bank memberikan kemudahan persyaratan kepada nasabah debitur, karena adanya tuntutan target yang harus dipenuhi bank.
4	Saduldyn Pato Jurnal Emba Vol.1 No.4 Desember 2013, Hal. 875-885 ISSN 2303-	Analisis Pemberian Kredit Mikro Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Manado	Analisis Deskripsi	Dari hasil penelitian ini penulis memaparkan prosedur pelaksanaan pemberian kredit secara syariah serta cara mencegah terjadinya kredit macet. Berdasarkan penelitian ini penulis menyarankan agar pengawasan terhadap kinerja karyawan dalam melayani nasabah serta pengawasan

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	1174			kepada penerima kredit lebih aktif agar dapat mengetahui perkembangan usaha nasabah sehingga bisa mencegah terjadinya kredit macet.
5	Zefriyenni, Ira Ufi Yuliana. Jurnal Edik Informatika ISSN : 2407- 0491 E-ISSN : 2541-3716	Kebijakan Pemberian Kredit Terhadap Penetapan Jumlah Kredit (Studi Khusus Pada Ued-Sp Amanah Sejahtera Sungai Buluh Kecamatan Singingi Hilir kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau)	Analisis Deskripsi	Dari hasil analisis penelitian maka dapat disimpulkan debitur yang mendapatkan kredit dari Ued-Sp lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan kredit, yang mendapatkan kredit sebesar 70% (sebanyak 7 orang) sedangkan yang tidak mendapatkan kredit sebanyak 30% (sebanyak 3 orang).

J. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemaparan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan peneliti dapat menyusun Kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Berpikir

Keterangan :

X_1 = *Character*

X_2 = *Capacity*

X_3 = *Capital*

X_4 = *Collateral*

X_5 = *Conditions of Economy*

Y = Proses Pemberian Kredit

ε = Faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini

K. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan pemikiran uraian diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_1 : *Character* berpengaruh terhadap proses pemberian kredit.
2. H_2 : *Capacity* berpengaruh terhadap proses pemberian kredit.
3. H_3 : *Capital* berpengaruh terhadap proses pemberian kredit.
4. H_4 : *Collateral* berpengaruh terhadap proses pemberian kredit.
5. H_5 : *Conditions of Economy* berpengaruh terhadap proses pemberian kredit.
6. H_6 : *Character, capacity, capital, collateral dan Conditions of Economy* berpengaruh terhadap proses pemberian kredit.